

# SEJARAH DAN PERKEMBANGAN RETORIKA

*Rajiyem\**

## ABSTRACT

This article is a compilation of rhetoric and its development toward public speaking. Rhetoric is, logically and systematically regarded better than public speaking. Rhetoric can be emphasized on its art and message effectiveness. Rhetoric history started in Greek for political purposes to influence other people by using gimmick words and convincing expression and finally rhetoric is becoming a science. Further rhetoric development is the raise of modern rhetoric streams. Now, rhetoric becomes popular as public speaking.

Key words : rhetoric - history of rhetoric - figure of rhetoric - streams of modern rhetoric - public speaking.

## PENGANTAR

**R**etorika berasal dari bahasa Inggris "rhetoric" dan bersumber dari perkataan Latin "rhetorica" yang berarti ilmu bicara. Retorika sebagai suatu ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumulatif (Harsoyo dalam Susanto, 1988:73-74). Rasional, apa yang disampaikan oleh seorang pembicara harus tersusun secara sistematis dan logis. Empiris berarti menyajikan fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh pancaindra. Umum artinya kebenaran yang disampaikan tidak bersifat rahasia dan tidak dirahasiakan karena memiliki nilai sosial. Akumulatif merupakan perkembangan dari ilmu yang sudah ada sebelumnya, yaitu penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Retorika secara sistematis dan metodologis telah dipelajari, diteliti, dan dipraktikkan oleh Sokrates dan penerusnya. Ada juga yang memberi pengertian retorika sebagai seni penggunaan bahasa yang efektif. Yang lain

mengatakan retorika sebagai *public speaking* atau berbicara di depan umum. Pengertian retorika secara sempit adalah hanya mengenai bicara, sedang secara luas tentang penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Menurut Sunarjo (1983:49-52), pengertian retorika dapat dilihat dari tinjauan filosofis dan tinjauan ilmu komunikasi.

Secara filosofis, retorika dapat dirunut dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Filsuf Aristoteles mempertegas bahwa emosi manusia bervariasi dan ini dapat dipergunakan oleh seorang orator atau pembicara untuk mempengaruhi audiensnya. Aristoteles pun memberikan pengertian bahwa retorika sebagai seni yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu adalah kebenaran dan keadilan yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Bagi Aristoteles, retorika memiliki beberapa fungsi, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang retorika dan latihan-latihan yang dilakukan bisa mencegah retorika

\* Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

digunakan sebagai alat penipuan; retorika sangat berguna sebagai sarana untuk menyampaikan instruksi; retorika sama halnya dengan dialektik yang dapat memaksa orang untuk berpikir dan mengajukan pertanyaan.

Dalam ilmu komunikasi, retorika dan *public speaking* tidak terlalu dibedakan pengertiannya. Beberapa pendapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. *Public speaking* atau retorika adalah suatu komunikasi tempat komunikator berhadapan langsung dengan massa atau berhadapan dengan komunikan atau audiens. *Public speaking* atau retorika dibedakan dengan komunikasi massa. Alasannya komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa, sedang *public speaking* atau retorika adalah komunikasi langsung dengan massa.
- b. *Public speaking* atau retorika digolongkan pada komunikasi massa. Alasannya bahwa *public speaking* atau retorika harus dibedakan dengan pidato-pidato lain. *Public speaking* adalah bentuk komunikasi berupa pembicaraan yang diucapkan seseorang di depan orang banyak/massa mengenai sesuatu masalah sosial. *Public speaking* atau retorika mempunyai ciri-ciri khusus, yakni *public speaking* harus diucapkan di depan orang banyak/massa; yang menjadi topik dalam pembicaraan adalah menyangkut orang banyak, menyangkut masalah sosial. *Public speaking* atau retorika tidak mungkin membicarakan masalah perorangan kecuali masalah tersebut menyangkut orang banyak. Pada dasarnya, terdapat perbedaan antara pidato-pidato yang diucapkan di depan kelompok kecil atau kelompok yang terbatas dengan *public speaking* atau retorika. Pidato di depan kelompok kecil/terbatas sudah mempunyai nama sendiri-sendiri, misalnya ceramah, kuliah, *briefing*, dan sebagainya.
- c. Tujuan *public speaking* atau retorika digunakan untuk menyadarkan dan membangkitkan orang banyak atau mengenai masalah sosial sehingga tidak perlu

digunakan suatu uraian ilmiah rasional. Tujuan retorika terutama berusaha mempengaruhi audiens atau komunikan. Yang perlu diperhatikan ialah retorika merupakan teknik pemakaian bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi komunikan sesuai dengan kondisi dan situasi komunikan tersebut.

- d. Retorika dan pidato dibedakan sebagai berikut. Pertama, retorika diidentikkan dengan *public speaking*, yakni salah satu bentuk komunikasi dengan audiens yang cukup banyak, bahkan ada yang menggolongkan retorika sebagai komunikasi massa. Kedua, pidato dapat terjadi dalam suatu *group communication* (komunikasi kelompok kecil misalnya ceramah dalam kelas) atau *large group communication* (komunikasi kelompok yang cukup besar, misalnya pada waktu seseorang memberi informasi sebelum ada pertunjukan sandiwara di alun-alun). Ketiga, retorika dan seni pidato tidak ada perbedaan yang mendasar.

Pengertian retorika pun berkembang sesuai dengan zamannya. Pengertian retorika dewasa ini mencakup beberapa hal (Aly, 1994: 5), yaitu: prinsip-prinsip mengenai komposisi yang persuasif dan efektif serta ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang ahli pidato (orator); prinsip-prinsip mengenai komposisi prosa pada umumnya (secara lisan atau tertulis dan fiktif atau ilmiah); kumpulan ajaran teoretis mengenai seni komposisi verbal (prosa atau puisi) beserta cara-cara yang dipergunakan dalam prosa atau puisi. Menurut orator Richard Crable, retorika bisa dipandang sebagai suatu yang bombastis, suatu konotasi ketidakjujuran, retorika dapat diperluas dalam '*teks book*' mengenai penggunaan bahasa dan komposisi, dipandang sebagai seni dan atau ilmu pengetahuan pemakaian bahasa untuk mempengaruhi orang lain. Sementara itu, Hendrikus (2000:14) memberi pengertian sebagai berikut.

- a. Retorika sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam

proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara baik ini bukan berarti berbicara lancar tanpa pikiran yang jelas dan berisi melainkan kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

- b. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan kesanggupan berbicara. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat, dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat.
- c. Dalam bahasa percakapan atau populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, dan mengesankan. Artinya, orang harus dapat berbicara jelas, singkat, dan efektif. Jelas supaya mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu, dan efektif memiliki pengaruh atau efek pada khalayak.

### SEJARAH RETORIKA

Retorika sudah ada sejak manusia lahir. Namun, sebagai seni yang dipelajari dimulai abad 5 sebelum Masehi (SM) ketika kaum sofis di Yunani mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajarkan pengetahuan tentang politik dan pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan berpidato. Pemerintah perlu usaha membujuk rakyat demi kemenangan dalam pemilihan. Berkembanglah seni pidato yang membenarkan pemutarbalikan kenyataan demi tercapainya tujuan. Khalayak bisa tertarik dan terbujuk. Retorika dipelajari, diawali, dan dilaksanakan di negara-negara yang menganut demokrasi langsung, yakni Yunani dan Romawi.

Pada waktu itu, retorika memiliki beberapa fungsi (Sunarjo, 1983:55), yakni untuk mencapai kebenaran/kemenangan bagi seseorang atau golongan dalam masyarakat; untuk meraih kekuasaan, yakni mencapai kemenangan seseorang atau kelompok dengan pemero 'siapa yang menang dialah yang berkuasa'; sebagai alat persuasi yang digunakan untuk mempengaruhi manusia lain.

### TOKOH-TOKOH DI BIDANG RETORIKA

Georgias (dari kaum sofisme). Dia yang mengatakan bahwa kebenaran suatu pendapat hanya dapat dibuktikan jika tercapai kemenangan dalam pembicaraan. Georgias ini merupakan guru retorika yang pertama. Ia membuka sekolah retorika yang mengajarkan dimensi bahasa yang puitis dan teknik berbicara *impromptu* (berbicara tanpa persiapan). Ia meminta bayaran mahal, sekitar 10.000 dollar per mahasiswa. Georgias bersama Protagoras menjadi 'dosen terbang' yang mengajar berpindah dari satu kota ke kota lain (Rakhmat, 1994:4). Sekolah tersebut dibuka dalam rangka memenuhi 'pasar' akan kemampuan berpikir yang jernih dan logis serta berbicara yang jelas dan persuasif.

Protagoras. Dia menyatakan bahwa kemahiran berbicara bukan untuk kemenangan melainkan demi keindahan bahasa. Sokrates menyatakan bahwa retorika adalah demi kebenaran. Dialog adalah tekniknya, karena dengan dialog kebenaran akan timbul dengan sendirinya (Susanto, 1975: 236). Teknik dialog Sokrates mengikuti jalan deduksi, yaitu menarik kesimpulan-kesimpulan untuk hal-hal yang khusus setelah menyelidiki hal-hal yang berlaku umumnya. Metode Sokrates mengenai retorika ini adalah:

- a. memisahkan pemikiran salah dari yang tepat, yakni dengan jalan berpikir mendalam dan memperhatikan suatu persoalan dengan sungguh-sungguh agar dapat menemukan suatu 'nilai universal' yang ada dalam masyarakat. Nilai ini yang dipergunakan untuk memecahkan persoalan tersebut,
- b. bertanya (dialog) dan menyelidiki argumentasi-argumentasi yang diberikan kepadanya dengan harapan dapat membuat suatu definisi tentang apa yang diketemukannya (definisi ini berdasarkan hasil penemuan dari masyarakat).

Adapun teknik yang digunakan oleh Sokrates ialah berpura-pura bodoh seolah-olah tidak mengetahui sama sekali suatu persoalan; membuat pertanyaan berdasarkan apa yang telah diketahui; mengadakan

perdebatan. Sokrates dianggap menyimpang karena dialog digunakan untuk mempengaruhi, bukan mengumpulkan fakta atau data.

Isokrates. Beliau mendirikan sekolah retorika dengan menitikberatkan pendidikannya pada pidato-pidato politik. Menurut Isokrates, hakekat pendidikan adalah kemampuan membentuk pendapat-pendapat yang tepat mengenai masyarakat. Isokrates percaya bahwa retorika dapat meningkatkan kualitas masyarakat, retorika tidak boleh dipisahkan dari politik dan sastra. Akan tetapi, tidak semua bisa memperoleh pelajaran ini. Retorika menjadi pelajaran yang elit. Isokrates mendirikan sekolah retorika tahun 391 SM dengan penekanan pada penggunaan kata-kata dalam susunan yang jernih tapi tidak berlebih-lebihan, rentetan anak kalimat yang seimbang dengan pergeseran suara dan gagasan yang lancar. Sekolah Isokrates menitikberatkan pendidikan 'pidato-pidato politik' (*political oratory*) yang menghubungkan persoalan aktual dengan perkembangan politik. Isokrates dikenal sebagai '*political essayist*' yang pertama. Gagasan-gagasan Isokrates yang terkenal lainnya adalah pendapat yang terbentuk di bawah pembelajaran lebih baik daripada tindakan-tindakan praktis, inti pendidikan adalah kemampuan membentuk pendapat-pendapat yang tepat mengenai masyarakat sehingga diharapkan orang mampu mengeluarkan pendapatnya dengan tepat.

Plato. Bagi Plato, retorika memegang peranan penting bagi persiapan untuk menjadi pemimpin. Retorika penting sebagai model pendidikan, sarana mencapai kedudukan dalam pemerintahan, dan mempengaruhi rakyat. Retorika memberi kemampuan penggunaan bahasa yang sempurna. Plato dilahirkan pada tahun 427 SM di Athena dari kalangan bangsawan. Ia mengagumi Sokrates sejak muda. Ia juga pandai mengarang dan perhatiannya ditujukan pada karangan yang berbentuk dialog. Sebagai seorang filsuf, ia mendirikan sekolah filsafat bernama 'akademia'. Beberapa karangannya yang terkenal adalah:

- a. *Nomoi* yaitu tulisan yang berupa dialog jawaban atas bukunya 'Politikos' yang mengupas mengenai undang-undang,

undang-undang hendaknya menjadi instansi yang tertinggi dalam suatu negara, dan undang-undang yang mana yang dianggap cocok berlaku dalam suatu negara.

- b. *Dialogues* berbicara tentang pembuatan kerangka retorika yang dianggap benar, yaitu retorika yang ada hubungannya dengan kebenaran dan moral. Seorang orator hendaknya menyesuaikan retorikanya dengan kemampuan pendengar.

Aristoteles. Dia mengatakan bahwa retorika sebagai filsafat, sedang tokoh yang lain menekankan sebagai seni. Menurut Aristoteles, tujuan retorika adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktian. Ini terdapat pada logika. Keindahan bahasa hanya digunakan untuk membenarkan, memerintah, mendorong, dan mempertahankan sesuatu. Aristoteles merupakan murid Plato yang paling cerdas. Pada usia 17 tahun, ia sudah mengajar di Akademi yang didirikan Plato. Ia menulis tiga jilid buku berjudul *De Arte Rhetorica*, yang diantaranya berisi lima tahap penyusunan suatu pidato. Tahapan itu dikenal dengan lima hukum retorika atau *The five canons of rhetoric* (Rakhmat, 1994:6-8) yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. *Inventio* (penemuan)

Pada tahap ini pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Pembicara juga merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

- b. *Dispositio* (penyusunan)

Pada tahap ini pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Pesan dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan tersebut mengikuti kebiasaan berpikir manusia yang terdiri dari: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Bagi Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas, dan menjelaskan tujuan.

c. *Elocutio* (Gaya)

Tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesan. Ini dapat ditempuh dengan: a) menggunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima, b) memilih kata-kata yang jelas dan langsung, c) memakai kalimat yang indah, mulia, dan hidup, d) menyesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara.

d. *Memoria* (memori)

Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.

e. *Pronuntiatio* (penyampaian)

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Pembicara harus memperhatikan olah suara dan gerakan anggota badan.

Demosthenes. Pendapatnya adalah mengenai retorika dalam demokrasi. Ketika demokrasi menjadi sistem pemerintahan, di situ dengan sendirinya masyarakat memerlukan orang-orang yang mahir berbicara di depan umum. Penekanan retorika menurut Demosthenes adalah semangat yang berkobar-kobar, kecerdasan pikiran, lain dari yang lain. Ia adalah ahli pidato yang ulung dan ahli politik. Sebelum menjadi orator yang terkenal, ia mengalami tekanan batin yang berat dan rasa takut yang besar. Namun, berkat keta-bahan dalam latihan, ia dapat mengatasi segala kesulitannya itu. Demosthenes menjadi pemimpin partai yang anti Macedonia di Athena. Pada waktu itu, seluruh Yunani diajak memberontak terhadap Raja Philippos II dari Macedonia yang diserang dengan berbagai pidatonya '*philippica*' yang berarti pidato serangan. Ia dapat dikalahkan kemudian lari ke Aegina dan tinggal di sana sampai Iskandar Zulkarnain meninggal dunia. Ia kemudian kembali ke Athena lagi dan melakukan pemberontakan, namun ia kalah juga. Akhirnya, ia bunuh diri dengan minum racun. Setelah bangsa Yunani dikuasai oleh bangsa Macedonia dan Romawi, berakhirlah masa kejayaan ilmu retorika Yunani. Retorika tinggal sebagai ilmu yang dipelajari di bangku-bangku sekolah.

Marcus Tullius Cicero dari Romawi. Cicero merupakan orator ulung pertama dari kalangan bangsa Romawi dengan bukunya berjudul "*de orate*", mempunyai suara yang berat mengalun, pada suatu saat menggema, waktu lain halus merayu dan kadang-kadang pidatonya disertai cucuran air mata. Jika Cicero berpidato, ia telah benar-benar mempelajarinya baik tentang isi maupun cara membawakannya. Ia belajar dari orang-orang yang benar-benar berpengalaman di bidang tersebut. Buku yang ditulisnya memberi penekanan pada keindahan komposisi dan penyampaian, inti dari pidato harus mencerminkan kebenaran dan kesusilaan, seorang orator harus bisa meyakinkan pendengarnya. Untuk mencapai semua di atas, Cicero menyarankan bahwa seorang orator harus mencari bahan-bahan yang akan dibahas, menyusun dengan sistematis bahan-bahan itu, mencoba menghafal isinya, dan mengemukakan persoalan itu dengan baik.

Teknik yang digunakan Cicero biasa digunakan oleh orang-orang Yunani Kuno yaitu dialog dan drama. Cicero juga percaya bahwa efek pidato akan baik, jika orang yang berpidato orang yang baik juga. Pengalaman Cicero dalam bidang politik adalah ia pernah menjadi konsul dan mencegah perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Catilina. Pada tahun 60 SM, ia bertentangan dengan tiga serangkai yaitu Pompeyus, Caesar, dan Crassus, yang menyebabkan dirinya dibuang. Ia akhirnya mendapat pengampunan dari Caesar. Sesudah Caesar meninggal, ia menentang Antonius. Karena tindakannya yang selalu menentang, ia akhirnya dibunuh. Pidato-pidatonya yang terpenting adalah *In Verrem* yaitu pidato yang ditujukan kepada Verres yang melakukan pemerasan, *In Catilinam* yakni pidato yang ditujukan pada Catilina dengan maksud untuk menentangnya, *Philippica* yaitu pidato yang diucapkan untuk menentang Antonius.

Plutarch (46-120 SM). Dia adalah seorang tokoh sejarah Romawi yang berpendapat bahwa pidato yang disampaikan harus meyakinkan. Keadaan meyakinkan ini dapat dicapai dengan keyakinan pembicara, me-

nguasai bahasanya, percaya akan diri sendiri, dan teknik bahasa yang digunakan merupakan peningkatan, aliterasi, mempunyai susunan kalimat yang baik.

Tacitus (55-116 sesudah masehi). Dia adalah pahlawan Romawi yang menduduki Inggris hingga sebagian Scotlandia. Tacitus menyatakan bahwa retorika akan hilang nilainya dengan berkurangnya demokrasi. Hal ini ia lihat dari bertambah buruknya situasi politik Romawi dibawah konsul Domitianus. Di ruang pengadilan dan senat, pembicara-pembicara yang berlainan pendapat dengan pihak penguasa dibunuh sehingga kejujuran dan retorika berkurang, bahkan lenyap. Yang tersisa adalah bersilat lidah demi kemenangan atau semakin bertambahnya pidato-pidato yang mengandung pujian, tetapi tidak mencerminkan kebenaran lagi. Tacitus memberi alternatif, ketika kemerdekaan berbicara dikuasai retorika palsu, maka lelucon dan syair menjadi tandingannya. Tacitus juga melukiskan kemungkinan bahaya retorika yang seperti itu adalah adanya pengaruh tanpa kecakapan atau pengetahuan, adanya pengaruh yang membenarkan yang salah. Perkembangan pemakaian jenis retorika tergantung zamannya, retorika kasar yang biasanya terdapat pada gerakan bawah tanah, retorika halus yang banyak terdapat di negara aman dan damai.

## PERKEMBANGAN RETORIKA YUNANI

Retorika berkembang pada era Yunani. Seperti dijelaskan oleh Aly (1994:12-20), pada masa inilah retorika mengalami puncak keemasan. Ini terkait dengan sejarah awal keberadaan orang Yunani sebagai perantau yang memiliki jiwa petualang. Mereka merantau karena kondisi geografis negara Yunani yang terletak di Semenanjung Balkan tidak subur dan sedikit memberikan hasil bagi penduduknya, kemudian mereka merantau ke tanah asing dan mendirikan negara baru di sekitar laut Egea dan pantai Asia Kecil. Di tanah rantau ini, orang Yunani mengalami perbaikan ekonomi dan mampu membeli budak untuk mengurus pekerjaan mereka sehari-hari sehingga mereka mempunyai banyak waktu luang. Waktu senggang

dimanfaatkan untuk memperkuat kemuliaan hidup dengan seni dan buah pikiran. Ilmu pengetahuan pun berkembang yang ditujukan untuk mencari kebenaran sehingga lahir-lah filsafat.

Orang Yunani hidup berkelompok dalam sistem kemasyarakatan yang teratur yang disebut dengan *Polis* atau negara kota. *Polis* merupakan lembaga politik yang meliputi kekuasaan secara otonomi, swasembada dan kemerdekaan. Ketiga faktor inilah yang melatarbelakangi kebebasan berpikir yang membantu munculnya filsafat. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan hal-hal yang abstrak secara jernih dan jelas. Konsep tentang masyarakat dan politik adalah abstrak, yakni menyangkut tujuan didirikannya negara, sistem pemerintahan, dan kepemimpinan. Kemampuan menggunakan bahasa menjadi incaran bagi orang yang ingin masuk dalam jajaran elit politik Yunani.

Ketrampilan menggunakan bahasa mendapat perhatian dari penguasa pada masa itu untuk merebut kekuasaan dan melebarkan pengaruhnya. Bahkan, para penguasa itu menyewa agitator untuk memperkuat pengaruh mereka di mata masyarakat. Para agitator ini mempengaruhi pendapat umum dengan menggunakan alasan-alasan keagamaan dalam pernyataannya. Perkembangannya, para agitator ini mempelajari seni berbicara untuk meningkatkan penghasilannya karena mereka dibayar. Ada yang menyebut agitator ini sebagai kaum *sophist* yang artinya orang yang menipu orang lain dengan menggunakan argumen-argumen yang tidak sah. Para *sophist* ini berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sambil berbicara di depan umum. Jika dirunut dari asal katanya, *sophist* dari kata *sophos* yang artinya cerdas pandai karena ahli dalam berbagai ilmu, baik politik, bahasa, dan filsafat. Perkembangannya menjadi ejekan atau sebutan bagi mereka yang pandai bersilat lidah dan memainkan kata-kata dalam berbicara. Representasinya adalah agitator yang dibayar sehingga muncul konotasi yang negatif.

Sebagian dari warga polis kritis terhadap apa yang disampaikan kaum *sophis* ini. Mereka mendiskusikannya dan mendirikan tempat-tempat pertemuan untuk membicara-

kannya. Tempat pertemuan ini disebut agora, tempat segala peristiwa yang menyangkut perhatian dan kepentingan umum dibicarakan.

### RETORIKA ARISTOTELES

Aristoteles terkenal dengan karyanya *Rhetorica*. Tulisan-tulisan di dalam buku ini sampai sekarang menjadi acuan dan rujukan secara teoretis maupun untuk teknis pidato. Karyanya ini ditulis secara sistematis berdasarkan pada logika formal, yakni dasar yang tepat bagi pidato yang jujur dan efektif dalam dewan legislatif maupun di pengadilan. Aristoteles membagi pidato menjadi 3 jenis sesuai dengan karakteristik pendengarnya.

1. Pidato yudisial (legal) atau forensik, yakni pidato mengenai perkara di pengadilan, apa yang telah terjadi dan tidak pernah terjadi. Pendengarnya adalah para hakim atau yuri dalam makalah pengadilan.
2. Pidato deliberatif atau politik (*suasoria*) yaitu pidato yang berisi nasihat yang disampaikan. Pendengarnya anggota badan legislatif atau eksekutif.
3. Pidato epideitik atau pidato demonstratif yaitu pidato-pidato untuk pementasan, upacara-upacara ibadah, maupun bukan, yang berisi kecaman atau pujian mengenai hal-hal yang terjadi sekarang.

Dasar-dasar Retorika menurut Aristoteles adalah sebagai berikut.

1. Retorika erat hubungannya dengan moral karena harus mengemukakan sesuatu yang benar. Kebenaran menjadi landasan retorika yang sejati. Moral dalam perkembangannya mempelajari psikologi.
2. Metode retorikanya berdasarkan diri pada *analitika* yakni meneliti berbagai argumentasi dari proposisi yang benar dan *dialektika* yaitu meneliti argumentasi dari proposisi yang diragukan kebenarannya. Analitika dan dialektika ini pada perkembangannya disebut dengan logika. Inti dari logika adalah silogisme yaitu cara memperoleh kesimpulan dari proposisi untuk meraih kebenaran. Metode ini juga dipakai bagi pengembangan semua ilmu pengetahuan.

3. Retorika sebagai sesuatu yang inheren yang diresapi semua orang. Dalam upaya mencari kebenaran dialog menjadi teknik.
4. Totalitas suatu pidato mencakup faktor ethos, pathos, dan logos. Ethos merupakan sumber kredibilitas komunikator atau kesadaran orator yang tampil sebagai pribadi yang dapat dipercaya oleh pendengar. Pathos merupakan segi emosional pembicara yang mendasar dan secara implisit terkandung di dalam isi pidato. Logos mencakup himbauan berdasarkan argumen yang logis.

Aristoteles meninggalkan warisan sejumlah enam buah buku yang terhimpun dalam *to Organon* yang artinya alat. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Categoriae*, isinya menguraikan tentang pengertian suatu yang ada.
2. *De interpretatione*, membahas tentang keputusan.
3. *Analytica priora*, membahas tentang silogisme.
4. *Analytica posteriora*, menguraikan tentang pengertian suatu yang ada.
5. *Topica*, memberi contoh uraian argumentasi atau cara berdebat.
6. *De sophisticis elenchis*, membahas tentang kesesatan dan kekeliruan berpikir.

### ALIRAN RETORIKA MODERN

Retorika modern ditandai dengan munculnya *renaissance* atau abad pencerahan sekitar tahun 1200-an. Menurut Jalaluddin Rahmat, ada tiga aliran retorika modern.

#### 1. Aliran Epistemologis

Epistemologis membahas teori pengetahuan, asal usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Pemikiran epistemologis berusaha mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif, yakni yang membahas proses mental. Tokoh-tokoh aliran epistemologis ini di antaranya: (1) Roger Bacon yang menekankan retorika pada penggunaan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih

baik. Rasio, imajinasi, dan kemauan merupakan kajian psikologis yang mendapat perhatian dari ahli retorika modern. (2) George Campbell yang menjelaskan perilaku manusia dalam empat tataran, yakni pemahaman, memori, imajinasi, perasaan, dan kemauan. Retorika diarahkan pada upaya mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan mempengaruhi kemauan. (3) Richard Whately yang memusatkan perhatian pada argumentasi sebagai fokus retorika. Bagi beliau, retorika harus mengajarkan bagaimana mencari argumentasi yang tepat dan mengorganisasikannya secara baik. Oleh karena itu, menelaah proses berpikir khalayak sangat penting.

## 2. Aliran Belles Lettres

*Belles Lettres* maksudnya dalam bahasa Prancis adalah tulisan yang indah. Retorika Belletrist sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadangkala mengabaikan segi informatifnya. Tokoh aliran ini adalah Hugh Blair yang menulis *Lectures on Rhetoric and Belles Lettres*. Ia menghubungkan antara retorika, sastra, dan kritik sehingga memunculkan kajian cita rasa (*taste*) yakni kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dari pertemuan dengan apapun yang indah. Anda akan senang melihat musik dan tarian yang indah, pemandangan yang indah pidato yang indah. Citarasa ini akan mencapai kesempurnaan ketika kenikmatan indrawi dipadukan dengan rasio. Rasiolah yang menjelaskan sumber-sumber kenikmatan.

Baik aliran epistemologis maupun *belles lettres* memusatkan perhatian pada persiapan pidato yang meliputi penyusunan pesan dan penggunaan bahasa.

## 3. Aliran elokusionis

Aliran ini menekankan teknik penyampaian pidato. Tokohnya Gilbert Austin. Ia memberi petunjuk praktis penyampaian pidato, yaitu pembicara tidak boleh melantur, mengarahkan matanya langsung kepada pendengar, dan menjaga ketenangannya. Ia tidak boleh segera melepaskan seluruh suaranya, tetapi

mulailah dengan nada yang paling rendah, dan mengeluarkan suaranya sedikit saja. Hal ini perlu dilakukan untuk mendinginkan gumaman orang dan untuk menarik perhatian mereka.

Gerakan elokusionis banyak dikritik karena berlebihan pada persoalan teknik, sehingga pembicara tidak lagi berbicara dan bergerak secara spontan. Gerakannya menjadi semu.

## ABAD 20

Pada abad ke-20, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika pun bergeser menjadi *speech*, *speech communication* atau *oral communication* atau *public speaking*. Adapun tokoh retorika abad ini di antaranya (1) James A Winans yang menggunakan psikologi modern dalam pidatonya. Ia menyarankan pentingnya membangkitkan emosi melalui motif-motif psikologis pada khalayak seperti kepentingan pribadi, kewajiban sosial, dan kewajiban agama. Winans menekankan pada cara berpidato yang bersifat percakapan dan pemahaman terhadap teknik-teknik penyampaian pidato. (2) Charles Henry Woolbert yang memandang *speech communication* sebagai ilmu tingkah laku. Proses penyusunan pidato adalah kegiatan pengorganisasian. Pandangan Woolbert tentang pidato adalah bahwa pidato merupakan ungkapan kepribadian; logika adalah dasar utama persuasi; penyusunan persiapan pidato harus teliti tujuannya, mengetahui khalayak dan situasinya, menentukan proposisi yang cocok dengan khalayak dan situasi tersebut, memilih kalimat-kalimat yang dipertalikan secara logis. (3) William Norwood Brigance yang menekankan pada faktor keinginan sebagai dasar persuasi. Ada empat unsur persuasi yang mendapat perhatiannya, yaitu rebut perhatian pendengar, usahakan pendengar untuk mempercayai kemampuan dan karakter anda, pikirkan keinginan audiens, kembangkanlah setiap gagasan sesuai dengan sikap pendengar.

## METODE RETORIKA KLASIK

Metode retorika klasik yakni cara atau langkah-langkah bagaimana suatu pidato atau presentasi disusun hingga disampaikan kepada publik. Langkah-langkah ini mengacu pada pengembangan pidato di era Yunani dan Romawi.

### 1. *Inventio* atau *heuresis*

*Inventio* atau *heuresis* adalah penemuan atau penelitian materi-materi. Langkah ini meliputi kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisis, dan memilih materi yang cocok untuk suatu pidato. Bahan-bahan yang dipilih harus mendidik, membangkitkan kepercayaan, dan menggerakkan hati.

### 2. *Dispositio* atau *taxis* atau *oikomia*

*Dispositio* atau *taxis* atau *oikomia* ialah penyusunan dan pengurutan materi atau argumen dalam suatu pidato berdasarkan prinsip-prinsip masuk akal, kemampuan menganalisis penemuan-penemuan, dan membandingkan pemikiran dahulu dengan sekarang.

### 3. *Elocutio* atau *lexis*

*Elocutio* atau *lexis* yaitu pengungkapan atau penyajian gagasan dalam bahasa yang sesuai berdasarkan pada:

- komposisi, kejelasan, dan langgam bahasa dari suatu pidato,
- kerapian, kemurnian, ketajaman, dan kesopanan dalam bahasa,
- kemegahan dan hiasan pikiran dengan upaya retorika.

### 4. *Memoria* dan *mneme*

*Memoria* dan *mneme* yaitu menghafalkan pidato. Langkah ini merupakan latihan mengingat gagasan-gagasan dalam pidato yang disusun.

### 5. *Actio* atau *hypokrisis*

*Actio* atau *hypokrisis* adalah menyajikan pidato. Faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara dalam penyajian ini adalah suara, sikap, dan gerak-gerik.

## SISTEMATIKA PENULISAN RETORIKA KLASIK

Gaya penulisan pada era Yunani dan Romawi ini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Aristoteles, Cicero, dan Quintilianus. Tokoh-tokoh ini membagi rangka pidato menjadi 5 bagian.

### 1. *Poem* atau *exordium*

*Poem* atau *exordium* ini merupakan bagian pembukaan atau introduksi dalam suatu pidato. Pembukaan harus jelas, sopan, dan singkat.

### 2. *Narratio* atau *diogesis*

*Narratio* atau *diogesis* ini adalah suatu pernyataan mengenai kasus yang dibicarakan. *Narratio* mengandung pernyataan mengenai fakta-fakta awal yang jelas, dipercaya, singkat, dan menyenangkan.

### 3. *Agon* atau *arqumen*

*Agon* adalah suatu usaha menyajikan fakta-fakta atau bukti untuk membuktikan masalah atau kasus yang tengah dibicarakan. Quintilianus menyebutnya sebagai *pro-bation* atau *apodeitixis*.

### 4. *Refutatio* atau *lysis*

Bagian ini berisi penolakan terhadap fakta-fakta yang berlawanan, pembicara menunjukkan keberatan-keberatan terhadap hal-hal yang bersifat absurd, palsu, atau tidak konsisten.

### 5. *Peroratio* atau *epilogos*

Bagian ini merupakan kesimpulan atau rangkuman dari apa yang telah dikemukakan pembicara dengan cara membangkitkan emosi pendengarnya.

## KAJIAN RETORIKA

Kajian Retorika meliputi monologika dan dialogika. Monologika yaitu ilmu tentang seni berbicara secara monolog, hanya seorang saja yang berbicara. Yang tergolong monologika diantaranya pidato, kuliah, ceramah, presenter, pembawa acara, *master of ceremony* (MC), dan sebagainya. Dialogika

adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialog yakni diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat (Hendrikus, 2000: 17). Berikut ini disajikan penjelasan mengenai dialogika.

1. Diskusi dalam arti luas adalah memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah yang objektif. Orang mengemukakan tentang titik tolak pendapatnya, kemudian menjelaskan alasan dan hubungan antar-masalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Diskusi tidak harus menghasilkan keputusan, namun audiens setidaknya memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan.
2. Tanya jawab adalah proses dialog antara orang yang mencari informasi dengan orang yang memberikan informasi.
3. Debat adalah adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak.

### PUBLIC SPEAKING

Pada masa sekarang, orientasi orang berbicara sudah bukan pada seni saja, tetapi lebih terfokus sebagai pengetahuan yang harus dipelajari untuk mencapai efektivitas pesan yang maksimal. Retorika sekarang lebih dikenal sebagai *public speaking* atau orang awam menyebutnya sebagai pidato yang lebih menekankan kemampuan berkomunikasi di depan orang banyak sehingga memperoleh hasil seperti yang diinginkan.

Mengacu pada pendapat DeVito (1994) ada beberapa keuntungan yang dapat diraih seseorang karena mempelajari *public speaking* ini. Di antara keuntungan itu adalah sebagai berikut.

1. Dapat meningkatkan keahlian dalam bidang akademik dan karir.  
Termasuk di dalamnya membantu anda dalam:

- a. menerangkan konsep-konsep yang kompleks dengan jelas,
  - b. meneliti berbagai persoalan yang luas,
  - c. mendukung argumen dengan semua persuasi yang berarti,
  - d. memahami motivasi manusia dan mampu menggunakan pandangan anda dengan persuasi,
  - e. menghadirkan diri anda pada orang lain dengan kepercayaan dan keyakinan diri.
2. Memperbaiki kemampuan komunikasi secara umum.  
*Public speaking* akan mengembangkan dan memperbaiki kemampuan komunikasi anda secara umum dengan membantu anda memperbaiki kemampuan seperti:
    - a. mengembangkan gaya komunikasi yang lebih efektif,
    - b. meningkatkan konsep diri dan harga diri,
    - c. menyesuaikan pesan untuk pendengar yang spesifik,
    - d. menemukan dan menanggapi umpan balik,
    - e. mengembangkan daya tarik logika dan emosional,
    - f. mengembangkan dan mengkomunikasikan kecerdasan anda,
    - g. meningkatkan kemampuan anda untuk menyampaikan kritik yang membangun,
    - h. memperbaiki ketrampilan mendengarkan,
    - i. mengorganisasikan penyampaian pesan dengan jelas dan meyakinkan.
    - j. Memperbaiki ketrampilan cara berpidato.
  3. Meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik.  
Pembicara bukan dilahirkan, mereka diciptakan. Anda dapat menjadi seorang pembicara melalui instruksi, membuka dengan pembicaraan yang berbeda dan pengalaman yang anda pelajari sendiri sehingga anda menjadi lebih mampu, percaya diri, dan menjadi pembicara

publik yang efektif, serta memiliki kemampuan dalam mengkritik.

Studi tentang retorika atau *public speaking* ini (tidak ada perbedaan yang berarti) adalah bagian inti dari pengembangan seseorang menjadi individu dan pimpinan sosial yang efektif. Wuwur (1999:18-20) menjabarkan keuntungan mempelajari retorika atau *public speaking* ini sebagai berikut.

a. Meningkatkan kemampuan pribadi dalam hal:

- 1) rasa tertekan, takut, dan cemas di depan publik dapat dikurangi atau dilenyapkan,
- 2) rasa pasti terhadap diri dapat dipupuk dan berkembang,
- 3) kesadaran dan kepercayaan terhadap diri semakin bertambah,
- 3) dapat mengalami perkembangan dalam hal teknik bersuara,
- 4) artikulasi dalam mengucapkan kata-kata menjadi lebih jelas,
- 5) bahasanya dapat memiliki daya persuasi,
- 6) lewat komunikasi retoris kemampuan pedagogis dan psikologis dapat dibina,
- 7) kemampuan untuk berbicara secara spontan (improvisasi) dapat dikembangkan,
- 8) kemampuan untuk memberi motivasi dapat dipertinggi,
- 9) dapat menjadi lebih trampil dan cekatan dalam mengemukakan dan mempertahankan,
- 10) dapat memperluas perbendaharaan kata,
- 11) dapat mengkoordinasi dengan lebih mudah mimik dan gerak-gerik selama berbicara,
- 12) kesediaan untuk mendengarkan orang lain dapat dikembangkan,
- 13) ketrampilan untuk mengolah artikel dapat dikembangkan.

b. Untuk keberhasilan dan kemudahan pribadi dalam proses berkomunikasi:

- 1) terbuka kesempatan dan kemungkinan yang lebih luas untuk mendapat kerja,
- 2) dapat lebih berhasil dalam usaha-usaha pribadi,
- 3) lebih mudah mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain,
- 4) memperoleh kemungkinan lebih besar untuk mempengaruhi,
- 5) pengertian terhadap orang lain semakin terbina,
- 6) dapat terbina sikap batin yang positif terhadap sesama dan dunia sekitar, yang dapat memperbesar sukses dalam hidup dan karyanya.

c. Dalam tugas dan jabatan:

- 1) orang akan memiliki ketrampilan dan kekuatan dalam mempertahankan pikiran dan pendapat,
- 2) dapat membina relasi yang menguntungkan dengan organisasi, perusahaan, institusi, atau partai-partai politik,
- 3) penguasaan yang lebih baik tentang seni membawakan ceramah atau pidato dalam situasi atau kesempatan-kesempatan penting,
- 4) membantu memperluas orientasi wawasan pribadi,
- 5) mempertinggi ketrampilan para produsen untuk menjual dan menawarkan hasil produksi,
- 6) memperluas pengetahuan, khususnya mengenai sumber-sumber informasi,
- 7) memperkecil kemungkinan kesalahan komunikasi yang dapat membawa dampak negatif bagi tugas dan jabatan.

d. Bagi kehidupan pada umumnya:

- 1) memberi kesempatan dan kemungkinan untuk mengontrol diri,
- 2) dalam proses komunikasi yang sering, orang dapat menjadi

- semakin terbuka terhadap diri sendiri dan orang lain,
- 3) mengaktifkan dan mengembangkan kesanggupan-kesanggupan laten,
  - 4) lewat proses komunikasi retorik dapat terbina sikap obyektif dan toleran.

## SIMPULAN

Retorika atau *public speaking* menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari. Sejarah membuktikan bahwa kemampuan berbicara bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan: politis, sosial, maupun psikologis. Perkembangan retorika diawali dari pengembaraan kaum sofis Yunani sebagai ilmu berbicara yang dapat dipelajari dengan penekanan pada seni berbicara. *Public speaking* menekankan pada efektivitas pesan yang dapat diterima audiens.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aly, Bachtiar. 1994. *Modul: Retorika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- DeVito, Joseph A. 1994. *The Public Speaking Guide*. New York : Harper College.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1999. *Retorika : Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rahmat, Jalaluddin. 1994. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarjo, Djoenesih S.. 1983. *Komunikasi Persuasi dan Retorika*. Yogyakarta : Liberty.
- Susanto, Astrid S. 1988. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung : Remadja Karya.
- Susanto, Astrid S. 1975. *Pendapat Umum*. Bandung: Binacipta.